

PENGARUH KINERJA PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI)

Muhammad Syafaat^{1*}, Aditya Putra²

¹Jurusan Perbankan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Palu, muhhammad.syafaat@iainpalu.ac.id

²Jurusan Akuntansi, Pascasarjana Universitas Tadulako, Untad Palu, aditya.putra@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Karakteristik perusahaan terdiri dari 3 (tiga) unsur yaitu ukuran perusahaan, ukuran komite audit dan KAP terspesialisasi. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar selama 5 (lima) tahun, periode 2011-2015. Jumlah sampel memenuhi kriteria sebanyak 109 perusahaan. Analisis data dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan KAP terspesialisasi mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan, sedangkan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

INFORMASI ARTIKEL

Katakunci:
Ukuran Perusahaan,
Ukuran Komite Audit,
KAP Terspesialisasi
dan Pengungkapan
laporan keuangan

1. PENDAHULUAN

Perusahaan menjadikan laporan tahunan dan laporan keuangan sebagai sarana untuk menjelaskan aktivitas keuangan yang dilakukan selama satu periode. Berbagai pihak menggunakan sesuai kepentingannya terhadap perusahaan namun sejauh mana kemanfaatan informasi bagi pengguna informasi, juga tergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan tersebut.

Pengungkapan dalam laporan keuangan menjadi bagian penting bagi perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam memahami kondisi riil perusahaan. Namun dalam praktiknya, perusahaan dalam menyajikan berbeda dari sisi kualitasnya. Tentunya hal ini dapat menimbulkan kekeliruan dalam memahami laporan keuangan, akibatnya para pengguna informasi mengalami kesalahan penilaian (*missvalued*), baik *undervalued* maupun *overvalued* yang berakibat pada kesalahan dalam pengambilan keputusan, seperti yang terjadi pada kasus *Enron*, *Worldcom*, *Xerox*, dan Kimia Farma (Rahayu, 2010). Banyak dampak dari kekeliruan tersebut, memunculkan pertanyaan mengenai peran akuntansi mengenai keterbukaan atau transparansi dalam menghasilkan informasi keuangan yang relevan dan dapat dipercaya.

Tuntutan kepada perusahaan untuk transparan dalam menyajikan informasi juga tidak lepas dari hadirnya konsep *Good corporate governance*. Konsep itu secara umum bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. *Organizing fo Economic Cooperation and Development* (OECD) mengemukakan

bahwa ada 4 prinsip yang harus¹ diterapkan agar tujuan *Good corporate governance* bisa tercapai yaitu kewajaran, akuntabilitas, transparansi dan *responsibility*¹. Oleh karena itu, menjadi keharusan bagi seluruh organ yang ada dalam perusahaan untuk menjalankan prinsip tersebut. Kelemahan dalam penerapan *Good corporate governance* bisa menimbulkan dampak buruk yang dapat merugikan stakeholder.

Sumber daya manusia merupakan instrumen sentral dalam organisasi maupun perusahaan. Agar aktivitas manajemen berjalan dengan baik, perusahaan harus memiliki karyawan yang berpengetahuan dan berketrampilan tinggi serta usaha untuk mengelola perusahaan seoptimal mungkin sehingga kinerja karyawan meningkat.²

Ada 3 (tiga) konsep mengenai luas pengungkapan laporan keuangan yaitu *Adequate*, *Fair*, dan *Full Disclosure*. Konsep yang paling sering digunakan adalah *Adequate Disclosure* (pengungkapan cukup), yaitu pengungkapan minim yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku dimana pada tingkat ini investor dapat menginterpretasikan angka-angka dalam laporan keuangan. Konsep *Fair Disclosure* (pengungkapan wajar)

¹ Penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* yang didukung dengan regulasi yang memadai, akan mencegah berbagai bentuk *overstated*, ketidakjujuran dalam *financial disclosure* yang merugikan *stakeholders* (Sedarmayanti, 2012:59)

² Malkan,(2020) dkk, Pengaruh gaya kepemimpinan dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan pada Bank Mandiri Palu Imam Bonjol, Jurnal Ilmu Perbankan dan Keuangan Syariah, 2 (1), 106-121.

mengandung sasaran etis dengan menyediakan informasi yang layak terhadap investor potensial, sedangkan pada *Full Disclosure* (pengungkapan penuh) memiliki kesan penyajian laporan keuangan yang berlebihan sehingga banyak pihak berpendapat bahwa *Full Disclosure* merupakan konsep yang dapat merugikan perusahaan. Pada pengungkapan laporan keuangan yang lebih transparan, perusahaan akan dihadapkan dengan dua kepentingan yang berbeda yaitu, antara kepentingan *shareholder* dan *stakeholder*.³

Shareholder dalam suatu perusahaan merupakan pemilik sebagian laba perusahaan dari menginvestasikan uangnya dalam bentuk saham, akan tetapi jika perusahaan tersebut memperoleh laba, kemudian *shareholder* ini merupakan orang-orang yang menginvestasikan uang mereka agar menjadi pemilik saham dari perusahaan yang pembelian sahamnya dapat dilakukan tentunya melalui pasar saham dan tidak kalah pentingnya bahwa *shareholder* juga dapat merangkap sebagai *stakeholder*.

Penelitian tentang pengungkapan laporan keuangan telah banyak dilakukan diberbagai sektor bisnis yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia

(BEI). Penelitian ini menguji pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan di sektor manufaktur dengan jangka waktu pengujian selama 5 (lima) tahun. Hal ini yang membedakan dengan beberapa penelitian sebelumnya, yang mana jangka waktu pengujian bervariasi 2 (dua) atau 3 (tiga) tahun.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan?
2. Apakah komite audit secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan?
3. Apakah kantor akuntan publik yang terspesialisasi secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan?

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis secara parsial pengaruh ukuran perusahaan terhadap terhadap pengungkapan laporan keuangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis secara parsial pengaruh komite audit terhadap pengungkapan laporan keuangan.
3. Untuk menguji dan menganalisis secara parsial pengaruh kantor akuntan publik yang terafiliasi terhadap pengungkapan laporan keuangan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

³ Surya dan Yustiavandana (2006:64) *Stakeholder* adalah pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Surya, Indra dan Ivan Yustiavandana, 2006. Penerapan Good Corporate Governance: mengesampingkan hak-hak istimewa demi kelangsungan usaha, Jakarta: Kencana

Shareholder menurut adalah pemegang saham Abdullah (2010:35). Abdullah, Mal An. 2010. Corporate Governance Perbankan Syariah di Indonesia. Jogjakarta: Az-Ruzz Media

2.1 Penelitian Terdahulu

Binsar dan Lusy (2004) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir proses akuntansi, yaitu proses pengkomunikasian laporan. Laporan keuangan merupakan mekanisme yang penting bagi manajer untuk berkomunikasi dengan investor luar, yaitu investor publik di luar lingkup manajemen serta tidak terlibat dalam pengelolaan perusahaan. Informasi merupakan sinyal bagi para investor dalam memberikan prospek perusahaan yang bersangkutan.

Binsar (2004) dalam penelitiannya yang berjudul Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI memperoleh hasil bahwa DER dan kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keuangan, ROA berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keuangan. *Current Ratio* dan Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian yang berjudul Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kualitas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Pada Perusahaan Non Industri Keuangan di BEI oleh Noegraheni L. (2005) memperoleh hasil bahwa variabel ukuran perusahaan dan penerbitan sekuritas berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Variabel Rasio Likuiditas dan Rasio Ungkitan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Isabel-Maria Garcia Sanchez, Luis Rodriguez Dominguez and Isabel

Gallego Alvarez (2011) melakukan penelitian dengan judul *Corporate governance and strategic information on the internet A study of Spanish listed companies*. Dalam penelitian ini, hipotesis yang muncul dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Pasar Saham Madrid. Sampel pada penelitian ini merupakan perusahaan-perusahaan yang bergerak di bagian sektor keuangan dan asuransi. Kemudian akhirnya penentuan jumlah sampel terdiri dari 117 perusahaan dari berbagai sektor. perusahaan yang diwajibkan oleh hukum untuk mengungkapkan informasi yang relevan kepada pemegang saham melalui situs *web* mereka.

2.2 Peraturan Pelaporan Keuangan di Indonesia

Keberadaan dan aktivitas yang berlangsung di pasar modal dilegalkan berdasarkan undang-undang Nomor 8 tahun 1995. Melalui Undang-undang tersebut, BAPEPAM-LK mendapat kewenangan untuk melakukan pembinaan, pengaturan, dan pengawasan kegiatan sehari-hari di pasar modal. Hal ini meliputi tentang pelaporan keuangan yang secara ringkas dijelaskan pada pelaporan dan keterbukaan informasi.

Salah satu penjelasan dari pasal tentang pelaporan dan keterbukaan informasi menyebutkan bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan secara berkala kepada Bapepam dan mengumumkan laporan tersebut kepada masyarakat. Berdasarkan undang-undang yang ditetapkan kemudian Bapepam-LK menerbitkan

peraturan yang lebih spesifik tentang pelaporan perusahaan publik.⁴

Peraturan ini memberikan gambaran secara umum bagi emiten atau perusahaan publik tentang informasi-informasi yang harus diketahui oleh publik. Secara khusus regulator juga menetapkan aturan mengenai laporan keuangan yang tertuang dalam keputusan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.24/2016 tentang laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik.

Laporan keuangan yang dimaksud yaitu laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan tengah tahunan. Lebih lanjut diterangkan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan, selanjutnya mengenai laporan keuangan tengah tahunan disampaikan kepada Bapepam dalam jangka waktu sebagai berikut: (i) selambat-lambatnya pada akhir bulan pertama setelah tanggal laporan keuangan tahunan jika disertai laporan akuntan; (ii) selambat-lambatnya pada akhir bulan kedua setelah tanggal laporan keuangan tengah tahunan jika disertai laporan akuntan dalam rangka penelaahan terbatas; (iii) selambat-

lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tengah tahunan jika disertai laporan akuntan yang memberikan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

2.3 Luas Pengungkapan

Keluasan pengungkapan adalah salah satu bentuk kualitas-kualitas pengungkapan. Menurut Imhoff (Na'im, 2000), kualitas tampak sebagai atribut-atribut yang penting dari suatu informasi akuntansi. Meskipun kualitas akuntansi memiliki makna ganda (*ambiguous*), banyak penelitian yang menggunakan *index of disclosure methodology* mengemukakan bahwa kualitas pengungkapan dapat diukur dan digunakan untuk menilai manfaat potensial dari isi suatu laporan tahunan. Menurut (Na'im, 2000) menyatakan bahwa tingginya kualitas informasi akuntansi sangat berkaitan dengan tingkat kelengkapan pengungkapan. Sesuai dengan salah satu undang-undang pasar modal yaitu dalam meningkatkan transparansi dan menjamin perlindungan terhadap masyarakat pemodal, disebutkan bahwa setiap perusahaan menawarkan efeknya melalui pasar modal wajib mengungkapkan seluruh informasi mengenai keadaan usahanya termasuk keadaan keuangan. Menurut keputusan BAPEPAM No. Kep-38 / PM / 1996, terdapat dua jenis pengungkapan, antara lain :

1) Pengungkapan Wajib (*mandatory disclosure*). Merupakan pengungkapan minimum yang harus diungkapkan atau disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku (kewajiban perusahaan). Perusahaan

⁴ Dalam Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-134/BL/2006 tentang laporan tahunan mewajibkan perusahaan publik untuk mengungkap informasi menyangkut ikhtisar data keuangan penting, analisis dan pembahasan umum oleh manajemen, laporan keuangan yang telah diaudit dan laporan manajemen.

memperoleh manfaat dari menyembunyikan, sementara yang lain dengan mengungkapkan informasi. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan secara sukarela maka pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya. Pengungkapan wajib yang diwajibkan oleh Bapepam memuat 79 item pengungkapan informasi laporan tahunan.

- 2) Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*). Merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan peraturan, dimana perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang sekiranya dapat mendukung dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan ini berupa butir-butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan.

Item-item pengungkapan sukarela terdiri dari 33 item informasi yang diungkap. Berdasarkan indeks kelengkapan dan luas pengungkapan dibutuhkan suatu instrumen yang dapat mencerminkan informasi-informasi yang diinginkan secara detail pada masing-masing item laporan keuangan yang telah ditentukan. Dalam menghitung indeks, penulis menggunakan indeks Wallace yang mengungkapkan perbandingan antara jumlah item yang diungkap dengan jumlah item yang seharusnya diungkap.

Peraturan mengenai dokumen perusahaan yang harus diserahkan kepada Bapepam diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-40/PM/1997. Peraturan mengenai dokumen-dokumen yang terbuka untuk umum diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam No. SE-24/PM/1987

menyatakan bahwa penyusunan laporan keuangan utama harus sesuai dengan Standar Akuntansi Indonesia yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).⁵

2.4 Karakteristik Laporan Keuangan

Salah satu cara yang digunakan oleh suatu entitas untuk menggambarkan posisi keuangan adalah dengan menyajikan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu ringkasan dari proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari proses pencatatan, yang merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan dalam satu tahun buku yang bersangkutan Baridwan (1997). Laporan keuangan dibuat oleh pihak manajemen dengan tujuan guna mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pihak perusahaan.

Laporan keuangan merupakan kartu angka untuk mencatat dan mengevaluasi kinerja dari operasi perusahaan. Oleh sebab itu laporan keuangan penting bagi manajemen organisasi yang efisien. Laporan-laporan ini memberikan dasar untuk memberikan kompensasi kepada para partisipan atau pemegang andil (Weston dan Copeland 1997)

Standar Akuntansi Keuangan atau SAK (2002) menjelaskan bahwa laporan

⁵ Peraturan mengenai item-item laporan keuangan minimum yang harus diungkap dalam laporan keuangan diatur secara rinci dalam Standar Akuntansi Keuangan (Na'im:2000). Analisis Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol.15, No.1 .2000.

keuangan merupakan bagian proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan posisi perubahan modal, catatan dan laporan lain serta materi penjas yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva log *size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu: perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), perusahaan kecil (*small firm*). Kriteria perusahaan kecil menurut Deperindag RI, dalam Pramana (2004:33) mempunyai aktiva di luar bangunan dan tempat usaha Rp. 20.000.000 - 200.000.000. Perusahaan menengah Rp 200.000.000 - Rp 1.000.000.000, dan perusahaan besar memiliki aktiva di atas 1 miliar.

Beberapa penelitian mengenai *corporate governance* telah memasukkan variabel ukuran perusahaan dan faktor regulasi sebagai variabel kontrol yang mempengaruhi penerapan *corporate governance*. Klapper dan Love (2002) mengemukakan dua alternatif pandangan terkait dengan hubungan antara ukuran perusahaan dengan penerapan *good corporate governance*.

Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung mempunyai masalah keagenan yang lebih kompleks sehingga diperlukan mekanisme penerapan *corporate governance* yang lebih ketat. Pandangan kedua adalah perusahaan dengan skala yang lebih kecil cenderung

memiliki kesempatan tumbuh yang lebih baik sehingga diperlukan kebutuhan dana eksternal yang lebih banyak. Kebutuhan dana eksternal yang lebih banyak hanya dapat dicapai apabila perusahaan dengan skala yang lebih kecil memiliki mekanisme penerapan *corporate governance* yang baik.

Menurut Durnev dan Kim (2003) bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung menjadi perhatian publik daripada perusahaan dengan skala kecil. Hal ini mendorong perusahaan dengan skala yang lebih besar untuk menerapkan kualitas *good corporate governance* yang lebih baik.

2.6 Ukuran Komite Audit

Komite audit merupakan suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu tugas dan fungsinya. Tujuan dibentuknya suatu komite audit demi memberikan pengawasan yang independen terhadap pelaporan keuangan untuk mendukung terlaksananya *good corporate governance*.

Pembentukan Komite di Perusahaan Menurut penjelasan Pasal 121 ayat (1) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseoran Terbatas (UUPT), komite audit merupakan salah satu jenis komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris. Menurut Yahya Harahap (2016) dalam bukunya Hukum Perseroan Terbatas (hal. 479) menjelaskan bahwa yang berwenang membentuk komite adalah Dewan Komisaris. Haknya ada pada Dewan Komisaris. Sifatnya fakultatif, yakni dapat dibentuk. Bukan bersifat imperatif. Terserah sepenuhnya kepada kebijakan dan pertimbangan Dewan Komisaris.

Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau direksi tidak berwenang mencampuri pembentukannya karena benar-benar merupakan “hak otonomi” Dewan Komisaris. Karena kewenangan pembentukan komite (dalam hal ini komite audit) ada di Dewan Komisaris, maka Komite bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris.

Berdasarkan Perseroan Terbatas yang bukan emiten atau perusahaan publik memang tidak wajib membentuk komite audit. Akan tetapi, perlu diketahui, jika perusahaan Anda adalah emiten atau perusahaan publik, maka wajib memiliki Komite Audit.⁶

Komite Audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. Komite Audit diketuai oleh Komisaris Independen. Komite Audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

2.7 Kantor Akuntan Yang Terspesialisasi

Siregar dkk (2005) menggunakan ukuran KAP sebagai proksi kualitas audit pada penelitiannya. Hasil penelitiannya menunjukkan kualitas audit oleh auditor eksternal dengan proksi ukuran KAP memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap manajemen laba. Artinya,

⁶ Peraturan Otoritas Jasa Keuangan yang dituangkan dalam Pasal 1 angka 1 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tahun 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit (Peraturan OJK 55/2015), Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris.

kualitas audit tidak efektif sebagai mekanisme *corporate governance*. Penelitian ini akan menggunakan spesialisasi industri KAP sebagai proksi kualitas audit.

Menurut Dunn dan Mayhew (2004), kualitas audit dengan menggunakan proksi spesialisasi industri KAP dapat mempengaruhi pengungkapan pada laporan keuangan. Auditor spesialis industri dapat membantu perusahaan klien dalam penyajian pengungkapan di luar yang dipersyaratkan oleh GAAP. *Industry specialist* auditor yang memiliki pengetahuan dan keahlian industri tertentu dapat dimanfaatkan secara *cost effective* oleh klien untuk membantu klien dalam mengembangkan strategi pengungkapan spesifik industri. Pemilihan auditor spesialis juga merupakan sinyal (isyarat) terhadap investor bahwa perusahaan bermaksud menyajikan pengungkapan informasi berkualitas.

2.8 Kerangka Pikir

Laporan keuangan merupakan suatu alat yang mengarahkan dan menjalankan keseimbangan antara kepentingan *stakeholder* dan *shareholder* sehingga mencapai tujuan perusahaan. Nilai-nilai yang terdapat dalam indeks ataupun aturan-aturan pengungkapan laporan keuangan yang telah dituangkan ke dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) dan menjadi acuan pada penelitian ini yaitu: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan komisaris, komite audit dan ukuran perusahaan yang harus dijalankan dengan baik dalam perusahaan agar perekonomian bertumbuh menjadi lebih baik.

2.8.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan seringkali dikaitkan dengan bagaimana pengungkapan laporan keuangan, dikarenakan apabila ukuran perusahaan tertentu adalah perusahaan yang berskala besar maka perusahaan tersebut didalamnya memiliki banyak pemangku kepentingan yang berarti semakin besar peluang tidak efektifnya peraturan tentang pengungkapan laporan keuangan disebabkan *conflict of interest* yang ada. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan.

2.8.2 Ukuran Komite Audit

Komite audit yang dibentuk dibentuk oleh dewan komisaris dalam struktur organisasi perusahaan tidak dapat dipungkiri menjadi salah satu kunci keberhasilan tercapainya secara maksimal dari pengungkapan laporan keuangan, dikarenakan tugas dari komite audit merupakan mengawasi integritas proses pengungkapan informasi maupun pengungkapan laporan keuangan. Maka hipotesis yang dapat diuji adalah sebagai berikut:

H₂: Ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

2.8.3 Kantor Akuntan Publik Yang Terspesialisasi

Pengungkapan laporan keuangan yang optimal berdasarkan aturan yang berlaku tidak luput dari aturan-aturan yang telah diterapkan dari profesi para akuntan yang melakukan proses audit terhadap laporan keuangan perusahaan,

ataupun melakukan audit secara keseluruhan yang meliputi audit kinerja dan lain-lain, dengan demikian bahwa proses audit yang dilakukan oleh kantor akuntan publik ini merupakan syarat yang harus dipenuhi jika laporan keuangan perusahaan ingin meraih opini audit yang memuaskan. Berdasarkan penjelasan yang telah ada, maka hipotesis yang dapat diuji sebagai berikut:

H₃: Kantor Akuntan Publik Terspesialisasi berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

3. METHODOLOGY

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel secara angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik⁷

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi⁸ dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2011-2015.

⁷ Abdul Jalil, (2019), Jenis penelitian Kuantitatif, Jurnal Ilmu Perbankan dan Keuangan Syariah, 1 (2), 117-134.

⁸ Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2005: 55). Statistika untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta

Penentuan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling*⁹ dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang di tentukan. Adapun kriteria dari perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian ini antara lain, yaitu:

1. Perusahaan yang memiliki aktiva aktiva diluar bangunan dan tempat usaha sebesar Rp 20.000.000 - 200.000.000 juta
2. Perusahaan yang memiliki aktiva menengah diluar bangunan dan tempat usaha sebesar Rp 200.000.00 - 1.000.000.000 juta
3. Perusahaan yang memiliki aktiva diluar bangunan dan tempat usaha lebih dari Rp 1.000.000.000 juta

Semua aktiva diluar bangunan dan tempat usaha atau dengan kata lain diluar aktiva tetap. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu:

1. Perusahaan *go public* yang bergerak di sektor manufaktur pada tahun 2011-2015.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan tahun 2011-2015.
3. Perusahaan manufaktur yang memiliki struktur kepemilikan pada tahun 2011-2015.

4. Perusahaan yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama tahun pengamatan.

5. Perusahaan memiliki data yang dibutuhkan.

Berdasarkan kriteria sampel yang dibutuhkan, terpilih sebanyak 160 entitas sebagai populasi dan sampel sebanyak 109 entitas. Jumlah tahun pengamatan adalah lima tahun, sehingga jumlah data terobservasi adalah 109.

3.3 Operasional Variabel

Penelitian ini menguji 2 (dua) jenis variabel, yakni variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini terdiri atas satu variabel yaitu pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari ukuran perusahaan, ukuran komite audit dan KAP yang terspesialisasi.

3.3.1 Variabel Dependen

Pengungkapan laporan keuangan adalah representasi dari kualitas-kualitas pengungkapan item-item laporan keuangan yang terbagi menjadi pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Menurut (Na'im, 2000), kualitas tampak sebagai atribut-atribut yang penting dari suatu informasi akuntansi. Meskipun kualitas akuntansi memiliki makna ganda (*ambiguous*), banyak penelitian yang menggunakan *index of disclosure methodology* mengemukakan bahwa kualitas pengungkapan dapat diukur dan digunakan untuk menilai manfaat potensial dari isi suatu laporan tahunan.

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari lima variabel

⁹ *Purposive sampling* dilakukan dengan menggunakan kriteria tertentu (Hartono, 2007:79). Metodologi Penelitian Bisnis : Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman. BPFE UGM. Yogyakarta

yaitu ukuran perusahaan, ukuran komite audit, kantor akuntan terafiliasi. Definisi operasional dari variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva log *size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya berbagai dalam tiga kategori yaitu: perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), perusahaan kecil (*small firm*). Kriteria perusahaan kecil menurut Deperindag RI, dalam Pramana (2004:33) Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui log total aktiva (Setiawan & Nasution, 2007).
2. Ukuran komite audit didefinisikan sebagai jumlah anggota komite audit. Di Indonesia, penetapan jumlah anggota komite audit di dalam perusahaan berbeda-beda. Ukuran anggota komite audit diukur dengan mengacu pada penelitian Saleh *et al.* (2003) dan Yermack (1996) sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Anggota Komite Audit} = \frac{\text{Total Anggota Komite Audit}}{\text{Anggota Komite Audit}}$$
3. Kantor Akuntan Publik Terspesialisasi. Spesialisasi industri KAP (AUDIT) menggambarkan keahlian dan pengalaman audit KAP pada bidang industri tertentu, yang diproksi dengan konsentrasi jasa audit KAP pada bidang industri tertentu. Spesialisasi industri KAP pada penelitian ini adalah KAP. yang memiliki volume klien minimal 15% dari jumlah klien pada kelompok

industri tertentu (Craswell 1995; Mayangsari 2003; Chen 2005b).

Pengukuran variabel ini yaitu beri nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP spesialis, dan 0 jika lainnya (variabel *dummy*). Berdasarkan definisi Craswell (1995), industri manufaktur di BEI terklasifikasi dalam tiga kelompok, yaitu industri: (1) dasar dan kimia; (2) aneka industri; dan (3) barang konsumsi, kemudian pada masing-masing kelompok tersebut, suatu KAP akan ditetapkan sebagai KAP spesialis jika KAP tersebut memiliki klien minimal 15% dari jumlah klien perusahaan pada masing-masing kelompok industri manufaktur.

3.4 Jenis Skala Pengukuran

3.4.1 Skala Nominal

Data nominal adalah ukuran yang paling sederhana, dimana angka yang diberikan kepada objek mempunyai arti sebagai label saja, dan tidak menunjukkan tingkatan apapun. Ciri-ciri data nominal adalah hanya memiliki atribut, atau nama, atau diskrit. Data nominal merupakan data diskrit dan tidak memiliki urutan, bila objek dikelompokkan ke dalam set-set, dan kepada semua anggota set diberikan angka, set-set tersebut tidak boleh tumpang tindih dan bersisa.

3.4.2 Skala Rasio

Ukuran yang meliputi semua ukuran di atas ditambah dengan satu sifat yang lain, yakni ukuran yang memberikan keterangan tentang nilai absolut dari objek yang diukur dinamakan ukuran rasio (data rasio). Data rasio, yang diperoleh melalui pengukuran dengan skala rasio memiliki titik nol dan interval jarak

tidak dinyatakan dengan beda angka rata-rata satu kelompok dibandingkan dengan titik nol di atas. Data rasio dapat dibuat perkalian ataupun pembagian, dikarenakan berada pada titik nol.

3.5 Jenis dan Sumber Data

3.5.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif.¹⁰

3.5.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut, misalnya dalam bentuk tabel, grafik, diagram dan gambar dengan tujuan agar lebih *informative* jika digunakan pihak lain (Umar, 2003:6). Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahun buku 2011-2013 yang dipublikasikan dan telah diaudit oleh auditor independen. Data laporan keuangan diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen atau laporan-laporan keuangan tahunan dan data lainnya yang dianggap mempunyai hubungan erat dengan masalah yang diteliti.

3.7 Teknik Analisis Data

¹⁰ Data kuantitatif merupakan data terukur berupa angka-angka. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kuantitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2001:14), *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* Cet:I, Bandung: Alfabet,

Teknik analisis data dengan melakukan analisis deskriptif dan melakukan uji asumsi klasik. Untuk uji asumsi klasik yaitu melakukan pengujian Normalitas, Multikolinieritas, Autokorelasi dan Heteroskedastisitas.

3.8 Uji Ketepatan Model

Uji ketepatan model (*Test of Goodness of Fit*) merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui ketepatan fungsi regresi berdasarkan nilai sampel dalam mengestimasi nilai *actual* Gujarati (2010). Secara statistik, ketepatan model dapat diukur berdasarkan Koefisien Determinasi (R²) dan Uji F.

3.8.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R²) bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara satu dan nol.

3.8.2 Uji Statistik F

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Untuk menguji apakah semua parameter dalam model merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen digunakan hipotesis nol (H₀) dan hipotesis alternative (H_A). Kriteria pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas statistik F (nilai p) dengan tingkat signifikan yang ditetapkan sebesar 5%. Jika nilai probabilitas statistik F lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% maka H₀ ditolak dan H_A diterima, dan hal ini

menunjukkan bahwa semua variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.8.3 Uji Statistik t

Uji statistik t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Untuk menguji apakah suatu parameter merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen digunakan hipotesis nol (H0) dan hipotesis alternative (HA). Kriteria pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas statistik t (nilai p) dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 5%. Jika nilai probabilitas statistik t lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, maka H0 ditolak dan HA diterima, dan hal ini menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

3.9 Uji Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Berikut formula dari penelitian ini, sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y : Pengungkapan laporan keuangan

X₁ : Ukuran Perusahaan

X₂ : Ukuran Komite audit

X₃ : Kantor Akuntans Publik

Terspesialisasi α : Konstanta

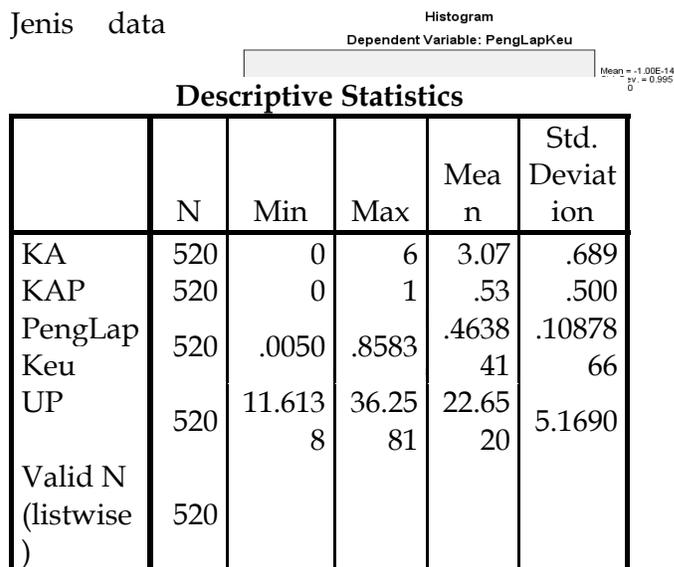
β₁ - β₃ : Koefisien regresi

e = Error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengujian statistik deskriptif yang bertujuan untuk untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian yang berupa nilai mean (rata-rata), nilai maksimum dan minimum, serta deviasi standar.

Jenis data



dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua) kategori, yaitu :1. Data Rasio yaitu variabel pengungkapan laporan keuangan, variabel ukuran perusahaan dan jumlah komite audit. 2. Data Nominal yaitu variabel komite audit dan variabel kantor akuntan publik yang terspesialisasi.

Berdasarkan analisis pada variabel-variabel dengan menggunakan statistik deskriptif, diperoleh hasil pada tabel 4.1 dibawah ini:

4.1 Analisis Uji Asumsi Klasik

4.1.1 Uji Normalitas

Berdasarkan grafik histogram 4.1 dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang berbentuk simetris, tidak menceng ke kiri atau ke kanan, hal ini

menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil uji multikolinieritas ditunjukkan pada tabel 4.2 di bawah ini:

4.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil uji multikolinieritas ditunjukkan pada tabel 4.2 di bawah ini:

Persamaan	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
	$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$.991
	.916	1.092
	.920	1.087
	.993	1.007

Pada tabel 4.2 tampak bahwa hasil perhitungan nilai toleransi menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai toleransi kurang dari 0,10. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal

yang sama yaitu tidak ada satu variabel yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel dalam model regresi.

4.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Run Test sebagai bagian dari statistik non-parametrik digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antara residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Tabel 4.3 berikut menunjukkan hasil analisis Uji Autokorelasi:

Runs Test

	PengLapKeu
Test Value ^a	.457
Cases < Test Value	239
Cases >= Test Value	281
Total Cases	520
Number of Runs	244
Z	-1.352
Asymp. Sig. (2-tailed)	.176

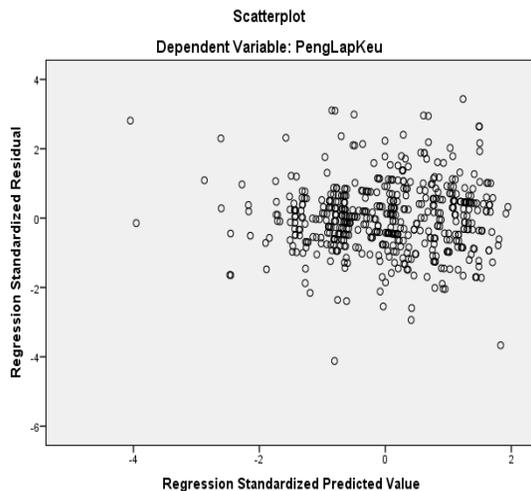
a. Median

Dari tampilan *output* SPSS memperlihatkan bahwa Nilai test adalah 0.457 dengan probabilitas 0.176 tidak signifikan pada 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual adalah acak atau random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

Dari tampilan *output* SPSS memperlihatkan bahwa Nilai test adalah 0.457 dengan probabilitas 0.176 tidak signifikan pada 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual adalah acak atau random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

4.1.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan dalam grafik 4.2 di bawah ini.



Grafik *scatterplots* menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang layak dipakai untuk memprediksi pengungkapan laporan keuangan berdasarkan masukan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, komisaris independen dan kantor akuntan publik

4.2 Hasil Pengujian Hipotesis

Uji yang dilakukan sebelum membuat suatu hipotesis adalah uji regresi berganda. Dalam pengolahan data dengan menggunakan regresi linier berganda dilakukan beberapa tahapan untuk mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, data telah memenuhi ke 4 asumsi klasik, maka langkah berikutnya adalah dilakukan pengujian lanjut dengan regresi linier berganda. Ketepatan model regresi dinilai berdasarkan nilai koefisien determinasi (R2), nilai statistik F dan nilai statistik t dengan tingkat signifikansi 5%. Berikut ini disajikan hasil uji ketepatan model regresi pada tabel 4.4 dibawah ini :

Variabel	Koefisien	Std. Error	Nilai t	Nilai p
Constant (a)	0.534	0.033	16.055	0.00
UP	-0.002	.001	-2.533	.012
KA	-0.003	.007	-.430	.667
KAP	.021	.010	2.160	.032

Sumber: data diolah

Keterangan:

R : .197^a

R² : .039

Adjusted R²: .030

Nilai F : 4.158

$$Y = 0,05434 - 0,002X_1 - 0,003X_2 - 0,21X_3 + e$$

Koefisien determinasi (R2) bertujuan untuk mengukur seberapa besar jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen. Hasil koefisien determinasi

(R²) adalah nilai adjusted R² yang nilainya 0,29 atau 29%. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan, kantor akuntan publik dan ukuran komite audit mampu menjelaskan variabilitas pengungkapan laporan keuangan sebesar 29%. Sedangkan sisanya (100% - 29% = 71%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Pengujian keberartian model (Uji F) dilakukan dengan uji statistik F. Hasil uji F menunjukkan nilai F statistik sebesar 4.148 dengan nilai p 0,000 (signifikan pada $\alpha=5\%$). Hal ini berarti bahwa semua variabel independen meliputi ukuran perusahaan, kantor akuntan publik terspesialisasi, dan ukuran komite audit belum dapat dijadikan sebagai penjelas terhadap variabel pengungkapan laporan keuangan. Kesimpulannya, bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengungkapan laporan keuangan. Hasil uji dijabarkan berdasarkan hipotesis yang diajukan, sebagai berikut:

Hipotesis pertama yang diajukan adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total asset berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p sebesar 0.12, namun nilai koefisien total asset sebesar minus (-) 0.002. Hasil itu menandakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, tidak menjadi jaminan manajemen telah dalam pengungkapan laporan keuangan.

Hipotesis kedua yang diajukan adalah untuk mengetahui pengaruh

komite audit terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa ukuran komite audit yang diproksikan dengan jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p sebesar 0.667, dengan nilai koefisien ukuran komite audit minus (-) 0,003. Hasil itu menandakan bahwa ukuran komite audit baik besar maupun kecil, maka pengungkapan yang disajikan oleh perusahaan telah mencerminkan memenuhi ketentuan aturan pengungkapan laporan keuangan yang ditetapkan oleh regulator.

Hipotesis ketiga yang diajukan adalah untuk mengetahui pengaruh kantor akuntan publik yang terspesialisasi terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa kantor akuntan publik yang terspesialisasi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p sebesar 0.032, dengan nilai koefisien 0,21. Hasil itu menandakan terjadi penurunan bahwa kantor akuntan publik yang terspesialisasi ini memberi arti bahwa laporan keuangan yang diaudit oleh kantor akuntan publik yang terspesialisasi, memiliki kecenderungan bahwa semua perusahaan kurang memenuhi peraturan dalam pengungkapan laporan keuangan yang telah ditetapkan.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan

keuangan. Hal itu dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan yang lebih besar dengan total aktiva maka rendah melakukan tindakan manajemen laba. Hasil ini konsisten Chtourou, Bedard, dan Couteau (2001) menemukan bahwa ukuran perusahaan di Amerika Serikat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai jumlah asset besar tidak memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan yang berskala besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan cenderung melaporkan kondisi keuangan dengan akurat karena lebih diperhatikan oleh masyarakat. Sedangkan perusahaan kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba lebih besar sehingga dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih bagus dan lebih baik dalam pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan dengan aset yang besar juga didukung oleh sumberdaya yang kompeten dan instrumen IT yang canggih *sehingga* dapat mempermudah manajemen dalam pengumpulan dan penyajian informasi. Sisi lainnya, perusahaan besar menjadi sorotan publik cenderung untuk mengungkapkan laporan keuangan lebih banyak mengingat agar nilai perusahaan menjadi lebih baik. Marihot dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba, dengan demikian bahwa jika ukuran perusahaan tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap manajemen laba dapat disimpulkan bahwa pada

penelitian ini pengungkapan laporan keuangan tidak dapat dipengaruhi oleh besarnya ukuran perusahaan.

4.3.2 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan dan tidak sejalan dengan penelitian (Effendi dalam Sari, 2008). Ukuran komite audit yang besar maupun kecil tidak mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan. Peran komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap pelaporan keuangan belum menjangkau review atas pengungkapan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Namun peran komite audit dalam pengawasan tetap dilaksanakan secara efektif serta komunikasi yang terjalin antara komisaris, direksi, auditor internal dan eksternal dilaksanakan secara baik. Peranan lainnya komite audit mendorong agar laporan keuangan disampaikan tepat waktu¹¹

Kehadiran komite audit membantu dewan komisaris untuk mengawasi manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Oleh karena itu, komite audit diharapkan memiliki komitmen waktu yang tinggi. Core *et al.* (dalam Bryan *et al.*, 2004) menyatakan bahwa efektivitas komite audit akan menurun ketika anggotanya bekerja di banyak perusahaan. Oleh karena itu, apabila perusahaan mempunyai komite audit yang memiliki posisi penting di banyak perusahaan,

¹¹ Syafaat, Muhammad 2014, Faktor-Faktor yang memengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Jurnal Akuntansi Aktual

maka manajemen perusahaan tersebut cenderung melakukan manajemen laba. Menurut Sommer (1977) dalam Khomsiyah (2005), banyak komite audit di perusahaan belum melaksanakan tugasnya dengan baik. Alasan lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah peraturan BAPEPAM belum menjelaskan karakteristik apa sajakah yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat dinyatakan memiliki *financial literacy*, sehingga, kurang jelasnya definisi *financial literacy* yang harus dimiliki oleh anggota komite audit menyebabkan tiap perusahaan sampel kemungkinan memiliki definisi yang berbeda. Hal ini berpengaruh pada penunjukkan anggota komite audit yang memiliki *financial literacy* (Fitriasari, 2007).

Beasley *et. al.*, (2000) menemukan bahwa komite audit perusahaan yang melakukan kesalahan dalam pelaporan keuangan memiliki frekuensi pertemuan lebih sedikit daripada komite audit perusahaan yang tidak melakukan kesalahan dalam pelaporan keuangan. Xie *et al.* (2003) melaporkan bahwa jumlah pertemuan komite audit berhubungan negatif dengan tingkat manajemen laba. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa komite audit yang melakukan pertemuan secara teratur akan menjadi pengawas yang lebih baik dalam mengawal proses pelaporan keuangan.

4.3.3 Pengaruh Kantor Akuntan Publik Terspesialisasi Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kantor akuntan publik terpesialisasi berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hal itu dapat diartikan bahwa kantor

akuntan publik terspesialisasi memahami kondisi klien yang diaudit, sehingga bisa memberikan pertimbangan atau saran kepada manajemen dalam pengungkapan laporan keuangan. Selain itu, KAP yang berpengalaman dalam mengaudit sektor manufaktur tentunya mengetahui secara umum dan khusus kondisi perusahaan yang bergerak disektor tersebut maka manajemen diarahkan untuk melakukan pengungkapan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang ada. Hasil penelitian ini mendukung Craswell dkk dalam Marianty (2005) mengungkapkan bahwa reputasi KAP terbentuk sejalan dengan pengembangan keahlian spesifik industri. Klien biasanya mempresepsikan auditor yang berasal dari KAP besar karena auditor memiliki kualitas. Spesialisasi industri KAP menggambarkan keahlian dan pengetahuan audit seorang auditor yang merupakan proses yang ekstensif dalam mengaudit industri tertentu. Kantor akuntan publik yang memiliki spesialisasi industri mempengaruhi kualitas audit karena auditor yang dilibatkan dalam mengaudit klien lebih mempunyai kemampuan untuk mengidentifikasi masalah industri khusus daripada auditor yang belum berpengalaman mengaudit industri khusus.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kinerja perusahaan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan kantor akuntan public terspesialisasi berpengaruh terhadap

pengungkapan laporan keuangan, sedangkan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Penelitian ini menguji sampel dari perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

5.2 Saran

Keterbatasan – keterbatasan pada penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti selanjutnya, saran untuk penelitian selanjutnya mengembangkan variabel ukuran komite audit dengan menggunakan kompetensi anggota komite audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Beasley, M. S., Carcello, J. V., Hermanson, D.R., and Lapides, P.D. (2000). Fraudulent Financial Reporting: Consideration of Industry Traits and Corporate Governance Mechanisms. *Accounting Horizons*, 14(4), 441-454.
- Binsar H. Simanjuntak dan Lusy Widiastuti. 2004, “ Faktor-faktor yang mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta . *Jurnal riset Akuntansi Indonesia* Vol 7, No.3, September 2004 Hal 351-366.
- Bryan, D.M., Liu, C & Tiras, S. L. (2004). The Influence Of Independent And Effective Audit Committees On Earnings Quality. *SSRN Electronic Journal*.
- Craswell, Allen T, Jere R, Francis, and Stephen L. Taylor. Auditor Brand Name and Reputations and Industry Specialization. *Journal of Accounting and Economics* 20. (1995) : 297-322
- Chtourou, S.M., Bedard, Jean and Couteau, Lucie., 2001. “Corporate Governance and Earning Management,” Working Paper, University Laval Canada
- Durnev, A. dan E. H. Kim. 2003. “To Steal or Not to Steal : Firm Attributes, Legal Environment, and Valuation”. Working Paper
- Dunn, Kimberly A. dan Brian W. Mayhey. Audit Firms Industry Specialization and Client Disclosure Quality. *Review of Accounting Studies* 9 (2004) : PP 35-38
- Fitriasari, Debby. 2007, Pengaruh Aktivitas dan Financial Literacy Komite Audit terhadap Jenis Manajemen Laba. Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi, Makasar, 26-28 Juli 2007.
- Klapper, Leora F. and Inessa Love. 2002. “Corporate Governance, Investor Protection, and Performance in Emerging Markets”. World Bank Policy Research Working Paper 2818, April 2002
- Marihot, Nasution dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan. Simposium Nasional Akuntansi X, IAI, Makasar.
- Na'im, Ainun dan Rakman. Analisis Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.15, No.1 .2000.

- Noegraheni, L. 2005. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan keuangan Tahunan Perusahaan Non Industri Keuangan Di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*. Vol 3:1
- Rahayu, Sri. 2010. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Respicibility dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. Universitas Diponogoro, Semarang
- Syafaat, Muhammad. (2014). Faktor-faktor yang memengaruhi penyampaian laporan keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yng terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akutansi Aktual*. Vol 2. No 3, 2014. Hal 195-202
- Sanchez, Isabel-Maria Garcia, Luis Rodriguez Dominguez & Isabel Gallego Alvares.(2011). *Corporate Governance And Strategic Information On The Internet : A Study of Spanish Listed Company*. *Accounting, Auditing, & Accountability Journal* 24 (4), 471-501
- Siregar, Sylvia Veronica N.P dan Siddharta Utama. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Ikatan Akuntan Indonesia. 2005.
- Saleh, Iskandar dan Rahmat (2007). *Audit Commite Characteristic and earnings Management : Evidance From Malaysia*. *Asia Review of Accounting* . Vol. 15. No. 2, 2007. Pp. 147-163
- Xie, B, et.all (2003). *Earnings Management and Corporate Governance: The Role of the Board and the Audit Committee*. *Journal of Corporate Finance*, vol. 9, 295-316.
- Khomsiyah. 2005. Analisis hubungan Struktur dan Indeks Corporate Governance dengan Kualitas Pengungkapan. Disertasi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Pramana, Hendy Yudha. (2004). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Besar, Menengah, dan Kecil Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi. Thesis. Semarang: Program Magister Universitas Diponegoro.
- Abdullah, Mal An. 2010. *Corporate Governance Perbankan Syariah di Indonesia*. Jogjakarta: Az-Ruzz Media
- Baridwan, Zaki. 2007. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE
- Effendi, Muh. Arief. 2009. *The Power Of Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hartono, Jogiyanto. (2004). *Metodologi Penelitian Bisnis : Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*. BPFE UGM. Yogyakarta
- Harahap, M.Yahya. *Pembahasan Permasalahan dan Penerapan Kitap UndangUndang Acara Pidana*. Jakarta: Sinar Grafika, 2002.

- Sedarmayanti. (2012). Good Governance (Kepemerintahan yang baik) dan Good Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan yang baik, Bagian Ketiga, Edisi Revisi. Bandung: Mandar Maju
- Surya, Indra dan Ivan Yustiavandana, 2006. Penerapan Good Corporate Governance: mengesampingkan hak-hak istimewa demi kelangsungan usaha, Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2005). Statistika untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta
- Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland. 1997. Manajemen Keuangan. Jilid 1 dialih bahasakan oleh Jaka Wasana dan Kibrandoko, Binarupa Aksara. Jakarta
- Undang-undang Nomor 8 tahun 1995 tentang pasar modal Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 Tahun 2016 Tentang Laporan tahunan emiten atau perusahaan publik
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik
- Peraturan II.A.2 - Keputusan Ketua Bapepam No.Kep-40/PM/1997 tentang Prosedur Penyediaan Dokumen Bagi Masyarakat Di Pusat Referensi Pasar Modalnasabah,praktis, dan mahasiswa, Jakarta:----RajaGrafindo persada,2008
- S.Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Sjafriazal, *Ekonomi Wilayah Dan Perkotaan*, PT Rajagrafindo Persada,Ed 1-1.-Jakarta: Rajawali Pers,2012
- Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*Cet:I, Bandung: Alfabet, 2011
- Suhendi Hendi *,fiqih Muamalah Jakarta : rajawali pers 2013*
- Surakhmad Winarno, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Ed.VI Bandung, 1978
- Syafruddin dkk,*Lembaga Pengembangan Ilmu-ilmu Dasar Bidang Studi Islam dan Kemuhammadiyahaan UMS, 2006 Studi Islam 2 Surakarta,*
- Lubis Suhward i K,*Hukum Ekonomi Islam 2000, Medan: Sinar Grafika,* [www.google .com](http://www.google.com) ([http/ www.BankMuamalat.co.id](http://www.BankMuamalat.co.id)) Di Akses pada tanggal 14 januari 2016